

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah proses perkembangan antara masa anak dengan masa dewasa (Potter & Perry, 2009). Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Jika dilihat dari segi kematangan biologis dan seksual, remaja sedang menunjukkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks. Dilihat dari segi perkembangan kejiwaan, remaja sedang berkembang dari sifat anak-anak menjadi dewasa (Purwatiningsih, Sri dan Furi, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2015 sebanyak 45,5 juta atau sekitar 20% dari jumlah penduduk. Kelompok remaja di dunia berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014).

Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa. Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit dan kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan

dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta proses-prosesnya. Fenomena popularitas kesehatan reproduksi remaja putri lebih banyak di bahas dan di teliti, sedangkan kesehatan reproduksi remaja pria kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan remaja itu sendiri.

Minimnya pengetahuan mengenai proses-proses reproduksi, pentingnya menjaga kebersihan alat reproduksi, dan dampak dari perilaku yang tidak bertanggung jawab menyebabkan sebagian remaja mengalami masalah-masalah seperti remaja kurang menyadari akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya (Widyastuti, 2009).

Pada alat reproduksi yang tidak terjaga kebersihannya tentu sangat rentan terserang penyakit akibat jamur atau bakteri. Penyakit reproduksi juga dapat di sebabkan dari pola hidup yang tidak sehat pada masa remaja yaitu dengan kebiasaan merokok dan mengkonsumsi alkohol yang dapat mengakibatkan impotensi. Penyakit ini sendiri tidak selalu muncul saat ini, tetapi bisa bertahun-tahun atau bahkan berpuluh tahun mendatang yang dapat berpengaruh pada fertilitas pria di masa reproduksi (Romauli dan Vindari, 2009).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kesehatan reproduksi remaja erat kaitanya dengan usia remaja pada setatus sekolah. Sekolah merupakan bagian dari lembaga pendidikan untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik fisik, mental, moral maupun intelektual. Sekolah juga merupakan sarana

untuk kematangan biologis dan fisiologis remaja, salah satunya yaitu tentang seksualitas (Notoadmodjo, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 siswa kelas XII SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali, di dapatkan 8 siswa tidak mengetahui tentang perilaku menjaga kesehatan reproduksinya, 8 siswa diantaranya adalah perokok, 6 siswa dengan perilaku merokok dan mengkonsumsi alkohol, 2 siswa mengaku tidak pernah merokok dan mengkonsumsi alkohol, dan 2 siswa mengetahui perilaku menjaga kesehatan reproduksinya dengan tidak merokok dan mengkonsumsi alkohol serta selalu menjaga kebersihan reproduksinya.

Data hasil wawancara terhadap salah satu guru yang ada di SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali didapatkan keterangan bahwa masih terdapat siswa/siswi yang mengalami kejadian hamil pada usia sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa masih rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi di SMA Bhinneka Karya 2.

Berdasarkan uraian di atas, di dukung dengan hasil penelitian dari peneliti lain serta hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan remaja pria dengan perilaku menjaga kesehatan reproduksinya.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat di rumuskan adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan remaja pria dengan

perilaku menjaga kesehatan reproduksi di SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali ?”.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahuai hubungan tingkat pengetahuan remaja pria dengan perilaku menjaga kesehatan reproduksi di SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahuai tingkat pengetahuan remaja pria tentang cara menjaga kesehatan reproduksi di SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.
- b. Mengetahui perilaku cara menjaga kesehatan reproduksi pada remaja pria di SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman, pengetahuan dan kemampuan bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama ini.

##### b. Bagi Masyarakat

Bahan kepustakaan untuk memberikan informasi mengenai pengetahuan remaja pria tentang bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi.

##### c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan ke pustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

d. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan atau menambah informasi dan data dasar mengenai pengetahuan remaja pria tentang bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Bahan acuan materi tentang perawatan kesehatan organ reproduksi.

b. Bahan Metodologi Penelitian

Bahan untuk membantu dalam strategi penelitian mengenai pengetahuan remaja pria tentang bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi.

E. Keaslian Penelitian

1. Sari (2010). Pengetahuan kesehatan reproduksi ditinjau dari persepsi kualitas komunikasi orang tua dan remaja. Hasil penghitungan statistik menunjukkan nilai  $r$  sebesar 0,426 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), dengan angka tersebut membuktikan bahwa ada hubungan positif dan signifikansi antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan persepsi kualitas komunikasi orang tua dan remaja. Hasil analisis data tersebut sekaligus membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima yaitu ada hubungan positif dan sangat signifikansi antara

pengetahuan reproduksi dengan persepsi kualitas komunikasi orang tua dan remaja. Semakin tinggi kualitas komunikasi orang tua dan remaja, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Sebaliknya semakin rendah persepsi kualitas komunikasi orang tua dan remaja maka semakin rendah tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

2. Wijaya (2014). Pengetahuan sikap dan aktivitas remaja SMA dalam kesehatan reproduksi di kecamatan Buleleng. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel pengetahuan dengan sikap remaja SMA. Dapat disimpulkan bahwa remaja SMA yang memiliki pengetahuan yang baik akan diikuti dengan sikap yang baik, remaja SMA memiliki pengetahuan yang baik dan diikuti dengan aktivitas yang positif, dan remaja SMA yang memiliki sikap yang baik akan diikuti juga dengan aktivitas yang positif.
3. Muzakkir (2013). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 3 Gane barat kecamatan Gane barat selatan kabupaten Halmahera Selatan Maluku Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap tentang kesehatan reproduksi remaja.
4. Endarto (2009). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada 257 responden dengan

*chi square test* diperoleh nilai  $p=0,008$ . Dengan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi.